

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

Judul Buku Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang diangkat ialah **“Perpustakaan Umum Tangerang Selatan dan Ora Art space dengan Konsep Arsitektur Betawi Kontemporer”**. Untuk mengetahui pengertian dari judul tersebut, maka akan diuraikan setiap rangkaian kata yang digunakan untuk menyusun judul laporan:

Tabel 1. 1 Definisi Judul

No.	Kata	Makna	Sumber
1.	Perpustakaan Umum	Perpustakaan yang diselenggarakan di pemukiman penduduk baik desa atau kota, yang diperuntukan bagi semua lapisan dan golongan masyarakat untuk melayani kebutuhannya akan informasi dan bahan bacaan.	Sukarman dalam Fauzi, 2015
2.	Tangerang Selatan	Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten yaitu pada titik koordinat 106°38' - 106°47' Bujur Timur dan 06°13'30' - 06°22'30' Lintang Selatan dan secara administratif terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan, 49 (empat puluh sembilan) kelurahan dan 5 (lima) desa dengan luas wilayah 147,19 Km ² atau 14.719 Ha.	https://www.tangerangselatankota.go.id/ , 2016
3.	Ora	Merujuk kepada etnis Betawi Ora yang ada di Tangerang Selatan. etnis Betawi Ora tersebut merupakan kelompok orang Betawi yang tinggal jauh dari wilayah <i>Ommelanden Batavia</i> di zaman dahulu.	http://www.kompasiana.com/ , 2016

Tabel 1.1 Bersambung ke halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 1.1

No	Kata	Makna	Sumber
4.	<i>Art space</i>	Galeri seni kontemporer dan non-profit yang memiliki tujuan dalam memelihara dan melestarikan seni dengan fokus terutama pada seniman dan penikmat para seni	Natasya, 2006
5.	Arsitektur	Ilmu dan seni perencanaan dan perancangan lingkungan binaan (artefak), mulai dari lingkup makro seperti perencanaan dan perancangan kota, kawasan, lingkungan, dan lansekap hingga lingkup mikro seperti perencanaan dan perancangan bangunan, interior, perabot, dan produk.	http://ft.uajy.ac.id/arsitek/du-ars/ , 2016
6.	Betawi	Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakannya, dan juga kebudayaan Melayunya.	https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi , 2016
7.	Kontemporer	Pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.	http://kbbi.web.id/kontemporer , 2016

Tabel 1. 2 Definisi Judul
(sumber : Pengolahan Penulis, 2016)

Berdasarkan rincian, judul di atas memiliki pengertian sebuah perencanaan pembangunan perpustakaan umum di Kota Tangerang Selatan dan sebuah ruang seni sebagai fasilitas pendukung dari perpustakaan yang diperuntukan bagi masyarakat umum dengan menerapkan konsep arsitektur Betawi sebagai ciri khas kebudayaan lokal yang diadaptasi dengan era kekinian.

1.2 Latar Belakang

a. Tinjauan Umum

Kota Tangerang Selatan merupakan sebuah kota hasil pemekaran dari Kabupaten Tangerang yang terdapat di wilayah Provinsi Banten. Kota Tangerang Selatan merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Banten

setelah Kota Tangerang, serta kota terbesar kelima di kawasan Jabodetabek. Sebagai salah satu kota terbesar tersebut, Kota Tangerang Selatan berkembang cukup pesat mulai dari perkembangan perekonomian, pendidikan, infrastruktur serta kebudayaan dan informasi. Perkembangan dari segi perekonomian dapat terlihat dari banyaknya pusat-pusat perbelanjaan berupa *mall* dan pasar-pasar modern. Hal tersebut menyebabkan masyarakat menjadi memiliki budaya konsumtif yang cukup tinggi karena kebanyakan dari mereka mencari penghiburan dari pusat-pusat perbelanjaan tersebut.

Dampak positif dari semakin banyaknya pusat perbelanjaan tersebut tentu saja ialah sebagai indikasi meningkatnya perekonomian masyarakat, namun hal ini juga memiliki dampak negatif diantaranya yaitu budaya konsumerisme dan juga hedonisme yang membuat masyarakat memiliki pola konsumtif yang berlebihan serta gaya hidup yang terkesan mewah dan jauh dari nilai kebudayaan lokal. Dalam hal ini masyarakat butuh tempat penghiburan lain yang dapat menjauhkan masyarakat dari gaya hidup yang konsumtif beralih ke masyarakat yang memiliki gaya hidup berwawasan ilmu pengetahuan, seni dan sosial yang baik.

b. Kebutuhan Perpustakaan dan Minat Baca

Pendidikan di Kota Tangerang Selatan berkembang cukup baik. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari banyaknya sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta yang cukup bagus dan juga perguruan tinggi baik negeri atau swasta. Dihimpun dari halaman website Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan, setidaknya terdapat kurang lebih: 735 SD,SMP dan SLB; 65 SMK; 64 SMA; 2 PTN; 2 PTK; dan 19 PTS. (<http://dindik.tangerangselatankota.go.id/main/pengumuman>, 2016). Menurut data Komposisi Penduduk Kota Tangerang Selatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2008, penduduk dengan tingkat pendidikan

SLTA berjumlah paling besar yaitu 29,08%. Kemudian SLTP 25,43%; Sarjana Muda 20,97%; TK 10,59%; Sarjana 8,69%; SD 5,23%; Buta Huruf 0,00% dan Droup Out 0,00%. (Farchan, 2016).

Dengan banyaknya jumlah institusi pendidikan tersebut maka jumlah pelajar di Kota Tangerang Selatan juga tergolong banyak. Banyaknya jumlah pelajar tersebut menjadikan kebutuhan akan buku sebagai bahan rujukan kegiatan pembelajaran sangat penting. Para pelajar baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi membutuhkan buku sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Jumlah presentase buta huruf yang berada pada angka nol persen tentu menjelaskan bahwa hampir seluruh masyarakat Kota Tangerang Selatan mampu membaca. Hal ini seharusnya memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk meningkatkan minat baca sebagai upaya untuk menambah wawasan pengetahuan.

Minat baca masyarakat Kota Tangerang Selatan dihitung berdasarkan jumlah pengunjung perpustakaan daerah pada tahun 2013 terdapat 1637 pengunjung dari kalangan umum sedangkan jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan pada tahun 2013 berjumlah 1.443.407 jiwa. Sedangkan pada pertengahan desember tahun 2014 pengunjung perpustakaan daerah berjumlah 6706 pengunjung. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa minat baca masyarakat masih cukup rendah. Perpustakaan Nasional menyebutkan bahwa seharusnya jumlah kunjungan fisik perkapita pertahun sekurang-kurangnya berjumlah 0,55 dari jumlah kunjungan pertahun dibagi jumlah penduduk, maka seharusnya perpustakaan Daerah Tangerang Selatan mempunyai jumlah pengunjung sekurang-kurangnya sebanyak 7.938 pertahun dari jumlah penduduk yang ada. (Fauzi, 2015)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reza Fauzi, (Pengembangan Minat Baca Pemustaka, Studi Kasus pada Perpustakaan Daerah Kota Tangerang Selatan, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

2015), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat di perpustakaan rendah yaitu diantaranya terbatasnya ruangan pada perpustakaan, kurangnya pembinaan minat baca, terbatasnya sarana prasarana perpustakaan, lokasi perpustakaan yang kurang strategis dan kurangnya promosi perpustakaan.

c. Kebutuhan akan Ruang Seni

Kebutuhan akan ruang pameran berupa museum, galeri, atau ruang *private* lainnya baik itu bersifat profit maupun non-profit tidak terlepas dari berkembangnya laju pertumbuhan dan permintaan akan karya seni terutama dibidang seni lukis dan seni patung serta kegiatan promosi karya seni tersebut. Dalam hal ini media paling penting untuk proses apresiasi karya seni kepada publik ialah ruang pameran baik itu berupa *gallery* atau *art space*. Namun sayangnya keberadaan ruang seni tersebut kurang seimbang dengan jumlah kebutuhan ruang yang diperlukan oleh para seniman di Indonesia hingga saat ini.

Dalam aktivitas berkesenian banyak hal yang dapat diperoleh yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, diantaranya ialah sebagai salah satu pemenuhan akan kebutuhan mengenai rasa keindahan dan ungkapan sosial. Menurut Bastomi dalam Hanifati (2015), seni ialah sebuah aktivitas batin dengan pengalaman estetis yang dinyatakan dalam bentuk agung, yang memiliki daya untuk membangkitkan rasa takjub dan haru. Seni juga merupakan sebuah sarana aktualisasi diri dan menjadikannya salah satu aktivitas dalam meningkatkan *index of happiness* pada sebuah kota.

Setiap kota memiliki aktivitas kesenian dan kebudayaan yang beragam. Kesenian dan kebudayaan yang beragam tersebut tak lepas dari kebiasaan dan juga adat istiadat maupun nilai-nilai keluhuran yang berbeda pada setiap daerah. Pada umumnya seni memiliki ranah kebebasan dalam

berekspresi. Namun kebebasan ini tentu saja terikat oleh nilai dan norma pada suatu komunitas dan masyarakat di suatu daerah. Kegiatan bebas dalam berekspresi ini dapat menjadi suatu upaya untuk merubah pola perilaku dan juga gaya hidup masyarakat Indonesia pada umumnya di zaman ini. Gaya hidup yang cenderung kearah individualis, materialis dan juga hedonisme ini diharapkan dapat berkurang dengan adanya sebuah wadah untuk berekspresi dan juga bersosialisasi.

Dalam hal ini sekiranya terdapat dua komunitas seni kreatif yang didirikan oleh anak-anak muda di Kota Tangerang Selatan seperti *Tangsel Creative Foundation* dan *BSD Art Movement*. *Tangsel Creative Foundation* merupakan organisasi yang fokus kepada pengembangan kreatifitas dan komunitas di Tangerang Selatan. (<http://tangselcreative.com/>, 2016). Kegiatan yang dikembangkannya berputar pada sektor kesenian dan kreatifitas pengembangan anak muda, seperti proyek seni, pentas puisi, festival seni dan lain sebagainya. Sementara itu *BSD Art Movement* juga sejalan dengan *Tangsel Creative* juga turut aktif dalam menyuarakan kreatifitas anak muda dengan kesenian (<http://satelitnews.co.id/2012/05/27/bsd-art-movement-komunitas-seni-anak-muda-tangsel->, 2016). Keduanya memiliki gagasan keinginan yang sama, yakni mengharapkan adanya wadah yang dapat menjadi tempat berkumpul para pelaku seni dan pencinta kesenian untuk kemudian dapat memamerkan, memperkenalkan, serta mengembangkan kesenian dan juga kreatifitas anak muda yang ada di Kota Tangerang Selatan, dalam hal ini wadah tersebut berupa *art space*. Ruang seni atau *art space* dapat menjadi sebuah wadah untuk para seniman lokal bertemu dan berkumpul dengan masyarakat melalui karya-karya seni baik berupa lukisan, patung, sastra, musik, ataupun seni teatrikal. Melalui *art space* tersebut para seniman lokal akan dengan mudah untuk memperkenalkan karya seninya dan kemudian

akan dengan mudah pula mendapat apresiasi dari masyarakat sehingga para seniman tersebut akan dikenal oleh masyarakat luas dengan karya seninya.

d. Kebudayaan Betawi di Era Kekinian

Betawi merupakan salah satu etnis utama yang menghuni dan mendominasi wilayah Kota Tangerang Selatan secara menyebar. Kultur Betawi merupakan budaya yang sudah melekat pada diri masyarakat di daerah Tangerang Selatan. Namun ada satu hal yang patut dipahami bahwa etnis Betawi yang ada di Kota Tangerang Selatan memiliki perbedaan dengan etnis Betawi yang berada di wilayah lain. Secara kultural, orang Betawi di Tangerang Selatan mengidentifikasikan diri mereka dengan sebutan “Betawi Ora” dengan maksud untuk membedakan kultur dengan etnis Betawi lain di wilayah Jakarta. Secara historis, etnis Betawi Ora tersebut merupakan kelompok orang Betawi yang tinggal jauh dari wilayah *Ommelanden Batavia* di zaman dahulu. Berdasarkan latar historis, wilayah Tangerang merupakan batas wilayah antara Kesultanan Banten dengan VOC (Batavia). Karena Posisinya tersebut maka orang Betawi Ora ialah masyarakat yang terpinggirkan secara geografis dan kemudian mengembangkan kebudayaan yang sedikit berbeda dengan Betawi yang ada di Batavia. (<http://www.kompasiana.com/>, 2016).

Pada zaman sekarang dimana arus informasi dan teknologi sudah mulai berkembang sehingga berakibat pada mudahnya untuk mendapatkan informasi dari luar daerah baik dari luar kota maupun luar negeri, masyarakat cenderung mengalami akulturasi kebudayaan yang mengakibatkan perbedaan etnis pada masyarakat Betawi tidak lagi menjadi begitu kental. Tidak hanya sampai di situ, generasi sekarang pun cenderung tidak tahu menahu mengenai kebudayaan dan nilai-nilai dalam etnis Betawi. Hal ini tentu saja bukan suatu hal yang baik karena nantinya pada lama-kelamaan budaya Betawi bisa saja hilang karena tergusur oleh

kebudayaan yang datang dari luar. Walaupun di beberapa daerah budaya Betawi masih menjadi suatu hal yang dipertahankan, namun hanya di kampung-kampung kecil saja dan belum begitu menyebar dalam pelestariannya.

Dalam hal ini Pemerintah Kota Tangerang Selatan selalu memiliki upaya untuk melestarikan kebudayaan Betawi sebagai contoh menggelar acara-acara kebudayaan seperti lebaran Betawi yang menampilkan berbagai macam seni, musik, dan kuliner khas masyarakat Betawi. Pelestarian dari segi kebudayaan nampak jelas upayanya oleh masyarakat, namun pelestarian dalam bentuk benda seperti bangunan atau arsitektur khas Betawi juga diperlukan. Kebanyakan gedung atau bangunan yang ada di daerah Tangerang Selatan mengadopsi bentuk-bentuk modern seperti kebanyakan bangunan di wilayah Jakarta, kecuali untuk beberapa gedung milik pemerintahan. Hal tersebut tentu saja dapat membuat sebuah kota menjadi tidak berciri khas yang menampilkan karakter dari kota tersebut.

Oleh karenanya diperlukan adanya suatu bangunan yang baru yang memiliki bentuk berkarakter lokal dan berciri khas kedaerahan sebagai upaya untuk pelestarian budaya. Penggunaan arsitektur Betawi sebagai dasar konsep bentuk dari bangunan diambil berdasarkan mayoritas entis yang terdapat di daerah Tangerang Selatan. Desain arsitektur betawi pada umumnya simple dan mengutamakan fungsi daripada gaya. Akan tetapi, ornament dan organisasi ruangnya sarat akan makna (Swadarma, 2013). Arsitektur Betawi memiliki berbagai macam aspek yaitu tipologi bentuk bangunan, tata dan pola ruang, struktur bangunan, material bangunan dan ornamen. Dari banyak aspek tersebut yang paling menonjol ialah aspek ornamen karena memiliki ciri khas tersendiri. Pemanfaatan ornamen khas Betawi ini akan menjadi konsep dasar perancangan yang nantinya akan diterapkan pada bangunan, seperti tampilan luar, tampilan dalam, bentukan massa dan tata massa bangunan. Penerapan ornamen tersebut nantinya

akan menggunakan pendekatan kontemporer. Hal tersebut didasari oleh pengertian bahwa pendekatan arsitektur yang kekinian atau yang mengikuti perkembangan zaman merupakan salah satu cara untuk memberikan edukasi dan pengetahuan kepada generasi penerus mengenai salah satu kebudayaan Betawi khususnya dalam bidang arsitektur. Pendekatan kontemporer ini juga bermaksud untuk memberikan nuansa yang baru pada arsitektur Betawi.

1.3 Permasalahan dan Persoalan

a. Permasalahan

Bagaimana merumuskan konsep perencanaan dan perancangan perpustakaan dan ruang seni dalam satu kawasan di Kota Tangerang Selatan dengan penerapan arsitektur Betawi kontemporer yang mencerminkan budaya setempat yang mampu mewadahi kegiatan seni dan juga edukasi sehingga dapat meningkatkan minat baca dan apresiasi masyarakat pada karya seniman lokal.

b. Persoalan

- Bagaimana pemilihan lokasi yang tepat dan strategis serta dapat memaksimalkan bentuk perancangan dengan baik
- Bagaimana menentukan kebutuhan ruang yang diperlukan dalam perancangan bangunan
- Bagaimana merancang tata masa yang sesuai dengan konsep perencanaan sehingga memiliki nilai estetis yang mencerminkan budaya setempat
- Teknologi bangunan seperti apa yang akan digunakan pada perencanaan dan perancangan bangunan

1.4 Tujuan dan Sasaran

- Memperoleh suatu wadah berupa bangunan perpustakaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap membaca guna mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara

- Memperoleh suatu wadah berupa bangunan galeri seni yang dimaksudkan sebagai tempat berkumpulnya para seniman lokal guna memperkenalkan karya-karya seninya kepada masyarakat umum
- Memperoleh penerapan konsep arsitektur betawi sebagai wujud melestarikan budaya lokal sekaligus sarana edukasi kepada generasi muda tentang salah satu kebudayaan betawi
- Menggunakan pendekatan kontemporer dalam konsep arsitektur betawi sebagai upaya memajukan unsur budaya lokal agar sesuai dengan perkembangan zaman

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan berada pada ruang lingkup ilmu arsitektur mengenai perancangan dan perencanaan dua bangunan dalam satu kawasan yaitu perpustakaan dan *art space* juga penerapan konsep arsitektur Betawi kontemporer.

1.6 Metode Pembahasan

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

a. Studi Literatur

Studi literatur atau yang biasa disebut sebagai studi pustaka ialah mencari sumber-sumber literatur dan pustaka yang berkaitan dengan bangunan yang direncanakan. Data yang diperoleh dari studi literatur diambil dari berbagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Data diambil dari beberapa kajian pustaka berupa buku, majalah, dan karya tulis lain yang berkaitan dengan objek dan konsep yang direncanakan.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi dari beberapa lahan site yang nantinya akan dipilih sebagai lokasi perencanaan. Data yang diambil berupa visualisasi kawasan sekitar, luas ukuran site, kepadatan lalu lintas,

topografi dan lain-lain yang nantinya akan menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi perencanaan.

c. Analisa Data

Metode analisa data dilakukan untuk menganalisis hasil data dari studi literatur dan studi lapangan kemudian menyesuaikannya dengan permasalahan yang ada pada kondisi di lapangan berupa hipotesa, lalu dibuat kesimpulan sebagai acuan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.

d. Perumusan Konsep

Perumusan konsep ialah penyusunan hasil analisis menjadi suatu konsep yang merupakan hasil dari metode pembahasan sebelumnya dimana hasilnya nanti merupakan dasar bagi perancangan bentuk fisik dari bangunan yang direncanakan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan pengertian judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang landasan teori yang membahas tentang perpustakaan dan ruang seni, Standar perancangan bangunan, standar fasilitas Sarana dan Prasaran bangunan, serta penerapan konsep arsitektur Betawi kontemporer.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI

Berisi tentang tinjauan lokasi perencanaan, letak geografis, potensi wilayah, dan gagasan perancangan.

BAB IV : ANALISIS DAN KONSEP

Berisi tentang landasan teori/ kriteria analisa/ parameter atau dasar perhitungan, analisa makro dan mikro, analisa ruang dan konsep perencanaan untuk mendapatkan desain yang baik.